



**PENGARUH MODEL INKUIRI TERBIMBING DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA  
POWTOON TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA PADA MATERI  
ELASTISITAS DAN HUKUM HOOKE DI SMA**

**Rikardo Situmorang dan Abdul Rais**

Universitas Negeri Medan

*rikardositumorang@mhs.unimed.ac.id, abdulrais@unimed.ac.id\**)

Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Januari 2024. Dipublikasikan: Februari 2025

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi elastisitas dan hukum Hooke. Penelitian menggunakan desain dua kelompok pretes dan postes. Populasi penelitian ini terdiri dari 5 kelas dan pengambilan sampel dilakukan dengan pengambilan secara acak, terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen XI MIPA 5 yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan kelas kontrol XI MIPA 4 yang diberikan perlakuan dengan pembelajaran konvensional. Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan tes esai sebanyak 20 soal yang terlebih dahulu sudah divalidasi. Analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan uji t. Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

**Kata Kunci:** inkuiri terbimbing, kemampuan berpikir kreatif, elastisitas

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of guided inquiry learning model in improving students' creative thinking abilities on elasticity and Hooke's law. The study used a two-group pretest and posttest design. The population of this study consisted of 5 classes and sampling was carried out with cluster random sampling, consisting of two classes, namely experimental class XI IPA 5 which was treated with a guided inquiry learning model and control class XI IPA 4 which was treated with conventional learning. This research data was collected using an essay test of 20 questions that had been validated in advance. The data analysis used is to use the t-test. The results of data analysis, it can be concluded that there is an influence of the application of the guided inquiry learning model on students' creative thinking abilities.*

**Keywords:** *guided inquiry, creative thinking ability, elasticity*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah kegiatan saling berbicara mengenai wawasan yang diketahui

guna menambah landasan kehidupan yang bermanfaat untuk memperbaiki sistem kehidupan agar lebih tertata dan sesuai

landasan agama (Rahman *et al.*, 2022). Menurut UU No 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Indonesia sebagai negara yang sedang mengalami perkembangan dalam dunia pendidikan masih memiliki berbagai hambatan dan permasalahan yang disebabkan oleh berbagai faktor (Agustin & Supriyanto, 2019).

Fisika merupakan salah satu bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Sains dan merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari fenomena alam melalui berbagai proses ilmiah. Fisika termasuk salah satu mata pembelajaran yang diintegrasikan dengan kemampuan berpikir kreatif (Ridwan *et al.*, 2021). Salah satu konsep dalam fisika yang mempunyai kompetensi dasar menganalisis dan mengidentifikasi sifat elastisitas bahan yaitu materi Elastisitas dan Hukum Hooke, dimana menganalisis merupakan salah satu proses kognitif tertinggi yang dapat membantu kreatifitas peserta didik (Wulandari, 2021).

Menurut Nurlaela *et al.* (2019: 58) kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu berupa kecakapan mengolah pikiran untuk menghasilkan ide-ide baru. Berpikir kreatif dalam pembelajaran fisika merupakan tujuan utama dalam proses pendidikan. Pada hakikatnya hasil belajar fisika merupakan kesadaran murid untuk memperoleh konsep dan jaringan konsep fisika melalui eksplorasi dan eksperimentasi, serta kesadaran murid untuk menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari (Armandita *et al.*, 2017). Kemampuan berpikir kreatif sangat penting untuk meningkatkan kemampuan pola pikir pada peserta didik yang seharusnya lebih diperhatikan dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri 21 Medan ditemukan beberapa kendala dalam proses pembelajaran

antara lain: (1) peserta didik kurang aktif dan kurang lancar dalam memberikan gagasan-gagasan atau ide terhadap permasalahan yang dibahas dalam pembelajaran, (2) peserta didik kurang mampu menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang, (3) peserta didik kurang mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi dengan rinci dan sesuai langkah-langkah yang benar, (4) peserta didik kurang mampu dalam memberikan gagasan-gagasan yang baru dan relevan. Berdasarkan hasil observasi melalui pemberian angket kepada peserta didik, diperoleh data sebanyak 70,69% peserta didik menyatakan guru lebih sering menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi, sebanyak 70% peserta didik merasa jenuh karena metode mengajar yang digunakan guru kurang menarik, dan sebanyak 45,14% peserta didik kurang antusias dan kurang semangat pada saat pembelajaran fisika berlangsung. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat merupakan salah satu faktor mendasar yang menyebabkan kurang kreatifnya peserta didik dalam pembelajaran.

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu rancangan atau kerangka konseptual yang dapat digunakan dalam menyusun kurikulum, manajemen materi, mengatur aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, memberi petunjuk pembelajaran pada guru, sebagai pengaturan dalam pembelajaran serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mengarahkan pada tujuan yang akan dicapai (Asyafah, 2019). Salah satu cara yang digunakan adalah memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat, yaitu model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*). Menurut Sulastri *et al.* (2019) model Inkuiri Terbimbing merupakan suatu model yang dapat digunakan sebagai solusi untuk mendorong perkembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan proses yang dimulai dari kegiatan merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis serta menarik suatu kesimpulan.

Pada hakekatnya, proses pembelajaran merupakan proses komunikasi yaitu penyampaian pesan dari guru kepada peserta didik begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu dibutuhkan media pembelajaran yang mendukung. Menurut Megalina (2021), *powtoon* merupakan suatu perangkat lunak pengolah media presentasi animasi yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran di kelas. Penggunaan media interaktif *powtoon* akan membuat peserta didik semakin tertarik dalam belajar fisika.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk menguji “Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Dengan Menggunakan Media *Powtoon* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Elastisitas Dan Hukum Hooke Di SMA”.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 21 Medan yang beralamat di Jalan Keramat Indah/Selambo Ujung, Amplas, kec. Medan Denai, Kota Medan, Sumatera Utara. Waktu penelitian adalah pada semester ganjil T.P 2023/2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluuh peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 21 Medan tahun ajaran 2023/2024 yang terdiri dari 5 kelas yaitu XI IPA 1 - XI IPA 5. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas di mana pengambilan sampel dalam penelitian ini dipilih secara acak yaitu dengan menggunakan *cluster random sampling*. Satu kelas dijadikan sebagai kelas eksperimen yaitu kelas yang diajarkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan menggunakan media *powtoon* dan satu kelas lainnya dijadikan sebagai kelas kontrol yaitu kelas yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Sampel yang digunakan adalah kelas XI IPA 4 sebagai kelas kontrol dan XI IPA 5 sebagai kelas eksperimen.

Penelitian ini melibatkan dua kelas yang diberikan perlakuan berbeda. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa yang diperoleh dengan dua perlakuan pada siswa yang diberikan tes. Tes yang diberikan yaitu pretes sebelum perlakuan dan postes setelah perlakuan. Dengan demikian desain

penelitian two group (pretes dan postes) ini dapat dilihat pada **Tabel 1**.

**Tabel 1.** Desain Penelitian *Two Group* (*Pre-test* dan *Post-test*)

Kelas	Pretes	Perlakuan	Postes
Eksperimen	T <sub>1</sub>	X	T <sub>2</sub>
Kontrol	T <sub>1</sub>	Y	T <sub>2</sub>

Keterangan :

T<sub>1</sub> Pretes diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberi perlakuan

T<sub>2</sub> Postes diberikan setelah perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

X Pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing dengan menggunakan media *powtoon*

Y Pembelajaran secara konvensional

Peneliti memberikan pretes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 20 soal essay. Tes kemampuan berpikir kreatif siswa terlebih dahulu distandarisasi dengan menggunakan uji validitas isi oleh dua orang dosen dan satu guru sesuai dengan pakar ahlinya. Setelah data pretes diperoleh, dilakukan analisis data dengan uji normalitas yaitu uji Lilliefors, uji homogenitas dan uji kesamaan varians. Setelah itu dilakukan pengujian hipotesis uji t dua pihak untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada kedua kelompok sampel dalam hal ini kemampuan awal kedua sampel tersebut harus sama. Selanjutnya peneliti mengajarkan materi pelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Data postes dilakukan uji prasyarat dengan uji normalitas dan uji homogenitas, kemudian dilakukan uji t untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pada materi elastisitas dan hukum Hooke.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

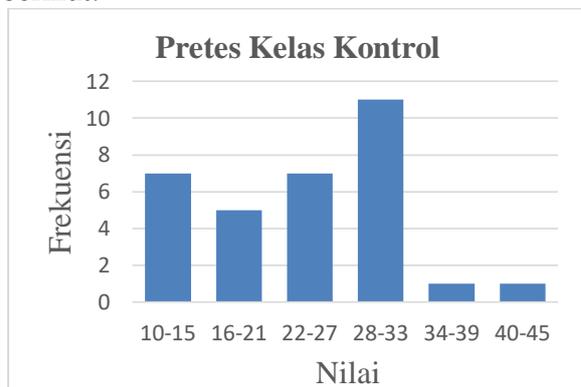
Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti awal kedua sampel dilakukan dengan tes kemampuan awal (pretes)

untuk melihat kemampuan awal siswa pada kedua kelas. Data hasil pretes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat pada Tabel 2.

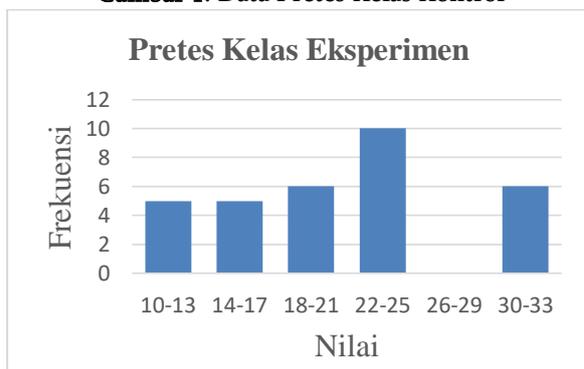
Tabel 2. Data Pretes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Kontrol			Kelas Eksperimen		
Nilai	F	$\bar{X}$	Nilai	F	$\bar{X}$
10-15	7	23,75	10-13	5	20,55
16-21	5		14-17	5	
22-27	7		18-21	6	
28-33	11		22-25	10	
34-39	1		26-29	0	
40-45	1		30-33	6	
<b>Simpangan Baku</b>	7,35		<b>Simpangan Baku</b>	6,59	

Hasil pretes kelas kontrol dan kelas eksperimen terdapat pada diagram batang berikut:



Gambar 1. Data Pretes Kelas Kontrol



Gambar 2. Data Pretes Kelas Eksperimen

Berdasarkan data hasil pretes siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka dilakukan terlebih dahulu uji normalitas dan uji homogenitas data pretes. Hasil perhitungan menunjukkan data pretes berdistribusi normal dan homogen maka dilakukan uji hipotesis data menggunakan uji t. Hasil pengujian hipotesis data terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis (Uji t Dua Pihak)

Kelas	Rata-rata	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
Eksperimen	20,55	1,83	1,99
Kontrol	23,75		
<b>Kesimpulan</b>	Kemampuan awal siswa sama		

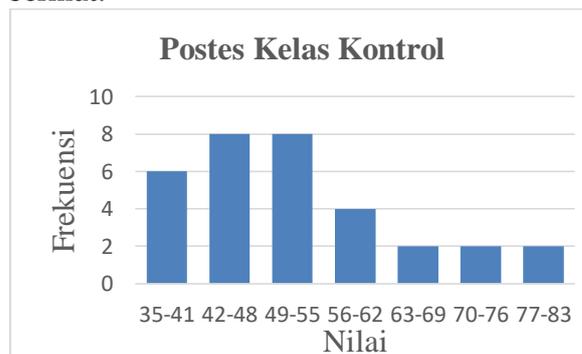
Berdasarkan hasil perhitungan uji t, diperoleh  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti setelah memberikan pretes pada kelas eksperimen adalah memberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Setelah kedua kelas diperlakukan berbeda, kedua kelas kemudian menerima postes dengan soal yang setara dengan soal pretes. Penilaian akhir kedua kelas dilakukan dengan tes akhir yang bertujuan untuk melihat kemampuan akhir siswa. Data hasil postes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat pada Tabel 4.

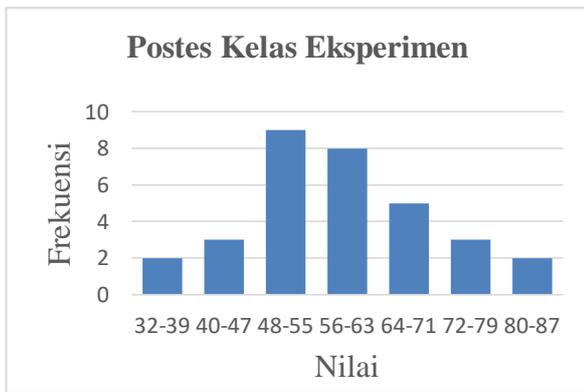
Tabel 4. Data Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Kontrol			Kelas Eksperimen		
Nilai	F	$\bar{X}$	Nilai	F	$\bar{X}$
35-41	6	52,42	32-39	2	59,22
42-48	8		40-47	3	
49-55	8		48-55	9	
56-62	4		56-63	8	
63-69	2		64-71	5	
70-76	2		72-79	3	
<b>Simpangan Baku</b>	12,14		<b>Simpangan Baku</b>	11,99	

Hasil postes kelas kontrol dan kelas eksperimen terdapat pada diagram batang berikut:



Gambar 3. Data Postes Kelas Kontrol



Gambar 4. Data Postes Kelas Eksperimen

Berdasarkan data hasil postes siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka dilakukan terlebih dahulu uji normalitas dan uji homogenitas data postes untuk mengetahui pengaruh setelah diberikan perlakuan berbeda terhadap kedua kelas. Hasil perhitungan menunjukkan data postes berdistribusi normal dan homogen maka dilakukan uji hipotesis data postes menggunakan uji t. Hasil pengujian hipotesis data terdapat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis (Uji t Satu Pihak)

Kelas	Rata-rata	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
Eksperimen	59,22	2,23	1,67
Kontrol	52,42		

<b>Kesimpulan</b>	Ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa
-------------------	--

Berdasarkan tabel 5 bahwa nilai postes  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu,  $2,23 > 1,67$  maka,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik daripada kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan pembelajaran konvensional materi elastisitas dan hukum Hooke.

Besarnya peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa menerapkan model inkuiri terbimbing dengan menggunakan media *powtoon* dapat dihitung menggunakan uji N-gain. Hasil perhitungan N-gain kedua kelas menunjukkan perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hasil uji N-gain kedua kelas terdapat pada Tabel 6.

Tabel 6. Peningkatan N-Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Rata-	Rata-	N-	Kategori
-------	-------	-------	----	----------

	rata pretes	rata postes	gain	
Eksperimen	20,55	59,22	0,48	Sedang
Kontrol	23,75	52,42	0,37	Sedang

Berdasarkan data peningkatan kemampuan berpikir kreatif menggunakan uji N-gain, maka dapat disimpulkan tingkat kemampuan berpikir kreatif pada kelas eksperimen memiliki skor N-gain sebesar 0,48 dan kelas kontrol sebesar 0,37 dimana keduanya termasuk kategori sedang.

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui instrumen yang disusun oleh peneliti dikategorikan baik oleh validator sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui perolehan nilai peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata pretes pada kelas eksperimen 20,55 dengan standar deviasi 6,59 dan nilai rata-rata postes 59,22 dengan standar deviasi 11,99 sedangkan nilai rata-rata pretes kelas kontrol 23,75 dengan standar deviasi 7,35 dan nilai rata-rata postes sebesar 52,42 dengan standar deviasi 12,14. Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi Elastisitas dan Hukum Hooke di SMAN 21 Medan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asriani *et al.* (2021) dan penelitian yang dilakukan oleh Aminah (2021) memperoleh hasil bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Besarnya peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di kelas eksperimen dikarenakan model inkuiri terbimbing karena model inkuiri memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan penyelidikan terhadap sesuatu sendiri secara langsung. Selain itu, model inkuiri dapat mempermudah peserta didik untuk mampu memperoleh pengetahuan secara mendalam karena peserta didik mengkonstruksi sendiri suatu konsep.

Pada pelaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing terdapat lima fase yang dilakukan peneliti yaitu: tahap pertama yaitu merumuskan masalah, peneliti memberikan masalah kepada peserta didik, kemudian peserta didik tiap-tiap kelompok diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah yang ada dan menjawab dari hipotesis mereka serta peserta didik dapat lebih mengerti untuk melanjutkan materi selanjutnya. Pada pertemuan pertama peserta didik masih terlihat bingung dan kurang aktif untuk memberikan tanggapan, masih banyak peserta didik yang diam, tetapi pada pertemuan ke dua dan ke tiga peserta didik sudah mulai memberikan tanggapan hingga banyak peserta didik yang sudah mulai berargumentasi atau memberikan pertanyaan dengan stimulus pembelajaran yang diberikan oleh peneliti.

Tahap ke dua yaitu merumuskan hipotesis. Peserta didik tiap-tiap kelompok merumuskan hipotesis secara logis pada LKPD, kemudian masing-masing kelompok menyampaikan hipotesisnya dan bertanya mengenai hal yang belum dipahami. Pada pertemuan pertama masing-masing kelompok peserta didik masih bingung dalam merumuskan hipotesis, akan tetapi pada pertemuan dua dan tiga masing-masing kelompok mulai mampu Menyusun hipotesis dengan logis.

Tahap ke tiga yaitu mengumpulkan data. Masing-masing kelompok melakukan percobaan sesuai dengan prosedur yang sudah tersedia pada LKPD. Pada pertemuan pertama dan ke dua peserta didik masih bingung dalam melakukan percobaan, namun setelah dibimbing dengan mencontohkan percobaan pada satu kelompok, setiap kelompok mulai memahami dan mampu melakukan percobaan sesuai prosedur. Pada pertemuan ke tiga, peserta didik mulai mampu melakukan praktikum dengan mengikuti prosedur yang tepat.

Tahap ke empat yaitu menguji hipotesis. Pada tahap ini, setiap kelompok menjawab pertanyaan-pertanyaan pada LKPD dengan menggunakan data-data yang diperoleh saat melakukan praktikum. Kemudian peserta didik membandingkan jawaban yang diperoleh sesudah praktikum dengan hipotesis. Pada

pertemuan pertama, peserta didik kurang mampu menjawab pertanyaan pada LKPD walaupun sudah melakukan praktikum. Akan tetapi pada pertemuan dua dan tiga, peserta didik mulai mampu menjawab pertanyaan dengan menggunakan data hasil percobaan yang dilakukan.

Tahap ke lima yaitu menarik kesimpulan. Pada pertemuan pertama banyak peserta didik bingung bagaimana membuat kesimpulan serta peserta didik belum bisa untuk menghubungkan konsep yang didapat saat praktikum dengan konsep yang ada di buku, sehingga peneliti kembali menjelaskan kepada peserta didik bahwa kesimpulan harus sesuai dengan masalah yang diberikan dan dihubungkan dengan konsep yang ditemukan pada praktikum serta konsep yang ada pada buku ataupun referensi lainnya, setelah diberikan penjelasan peserta didik mulai mengerti dan pada pertemuan dua peserta didik sudah semakin paham kesimpulan yang didapat sesuai dengan yang diharapkan.

Peningkatan kemampuan berpikir kreatif di kelas eksperimen dikarenakan pada proses pembelajaran menumbuhkan kebiasaan peserta didik secara kreatif agar mengembangkan pengalaman belajarnya sendiri dengan dibimbing oleh peneliti. Pembelajaran yang dimulai dengan memahami masalah kemudian penyusunan hipotesis berdasarkan logika, kemudian memahami konsep dan menarik kesimpulan melalui hasil percobaan membuat pembelajaran dalam penelitian ini menjadi lebih bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran inkuiri dilakukan secara berkelompok yang membuat peserta didik terlatih untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Putra (2013) menyatakan bahwa pada pembelajaran inkuiri terbimbing peserta didik memiliki kemampuan untuk menganalisis strategi berpikirnya, strategi berpikir dapat diajarkan atau ditambahkan pada peserta didik, serta pembelajaran inkuiri terbimbing akan lebih efektif dan lebih bermakna dalam konteks berkelompok.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat lebih meningkatkan gairah peserta didik sehingga peserta didik lebih aktif dan memberi

motivasi bagi peserta didik untuk merasakan jerih payah penyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan. Hal ini akan menumbuhkan kepercayaan diri bagi peserta didik melalui proses penemuan-penemuan. Pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif apabila didukung dengan media pembelajaran yang tepat, karena beberapa indikator berpikir kreatif sedikit sulit tercapai apabila tidak menggunakan media dalam pembelajarannya (Susanti, *et al.*, 2017).

Media animasi *powtoon* digunakan oleh peneliti selama pembelajaran untuk menyampaikan tujuan pembelajaran, menampilkan video apersepsi untuk meningkatkan daya tarik peserta didik serta menampilkan materi yang akan disampaikan untuk membantu pemahaman peserta didik. Sejalan dengan itu, Yoshua *et al* (2022) menyatakan bahwa media *powtoon* sangat layak digunakan dalam pembelajaran fisika, karena peserta didik menyukai media belajar yang menunjukkan cara kerja, gambar-gambar dan video yang membuat kreativitas peserta didik meningkat dan rasa ingin tahu peserta didik meninggi.

Pada kegiatan penelitian, peneliti telah mengikuti prosedur yang telah dibuat dalam tahap perencanaan tetapi selama penggunaan model ini masih ditemukan kendala dalam pelaksanaan tiap fasenya. Salah satunya kendalanya adalah suasana yang tidak kondusif pada pelaksanaan fase III mengorganisasikan peserta didik untuk merancang percobaan, beberapa peserta didik hanya duduk diam dalam melaksanakan praktikum dikelompoknya. Meskipun demikian, kendala-kendala ini dapat diminimalisir agar mendapatkan hasil belajar yang lebih baik lagi dengan model pembelajaran yang sama.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil analisis data serta pengujian hipotesis maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir

kreatif siswa pada materi elastisitas dan hukum Hooke kelas XI di SMA N 21 Medan.

Kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan menerapkan model inkuiri terbimbing pada materi elastisitas dan hukum hooke di SMA Negeri 21 Medan memiliki rata-rata 59,22 termasuk kategori kurang karena belum mencapai KKM.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis uji t satu pihak diperoleh diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,25 > 1,66$ ) artinya  $H_0$  diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi pokok elastisitas dan hukum hooke di kelas XI SMA Negeri 21 Medan.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis menyarankan dalam pelaksanaan penelitian, kendala yang dihadapi peneliti yaitu dalam mengorganisir waktu dengan baik. Oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya khususnya bidang pelajaran fisika diharapkan mampu mengelola penggunaan waktu agar lebih efektif dan efisien dan telah menguasai sintaks dari model inkuiri terbimbing dengan baik sehingga memiliki kemampuan dalam penguasaan kelas dan membimbing siswa selama proses pembelajaran.

Penelitian ini dalam hal pencapaian indikator berpikir kreatif cenderung rendah pada indikator berpikir orisinal dan berpikir elaborasi, oleh sebab itu bagi peneliti berikutnya agar lebih memfokuskan pada indikator berpikir orisinal dan elaborasi dengan memberikan soal-soal yang mendorong peserta didik lebih mampu mengeluarkan ide nya dan mampu menyampaikan idenya secara rinci.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. N. N., & Supriyanto, A. (2020). Permasalahan Pendidikan di Indonesia. *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah pada Masa dan Pasca Pandemi Covid-19*, 122 - 128.
- Aminah, S. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan*

- Minat Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Barru* (Doctoral dissertation). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Armandita, P. (2017). Analisis Kemampuan Berfikir Kreatif Pembelajaran Fisika di Kelas XI MIA 3 SMA Negeri 11 Kota Jambi. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 129-135.
- Asriani, R., Hakim, A., & Efiwinda, S. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA Pada Materi Momentum dan Impuls. *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika*, 2(1), 34-43.
- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoritis-Kritis Atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19-32.
- Depdiknas. (2003). *Undang - Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Standar Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Megalina, Y. (2021). Uji Kelayakan Media Pembelajaran Fisika Multimedia Interaktif Berbasis *Powtoon* Pada Materi Momentum dan Impuls. *Jurnal Ikatan Alumni Fisika Universitas Negeri Medan*, 7(2), 29-35.
- Nurlaela, L., Ismayati, E., Samani, M., Suparji, & Buditjahjanto, I. G. (2019). *Strategi Berpikir Kreatif (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Mediaguru Digital Indonesia.
- Putra, S. R. (2013). *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rahman, B. A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumariani, Y. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur - Unsur Pendidikan. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Ridwan, Y. H., Zuhdi, M., Kosim, & Sahidu, H. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Fisika Peserta Didik. *Jurnal Kajian Inovasi dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 7(1), 103-108.
- Sulastri, F., Utami, L., & Octarya, Z. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Berbantuan Lembar Kerja Siswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Koloid. *Jurnal Pendidikan Kimia dan Terapan*, 4(1), 14-25.
- Susanti, F. O., Muttaqin, M., & Listiawati, M. (2017). Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Sistem Ekskresi. *Jurnal BIOEDUIN Program Studi Pendidikan Biologi*, 7(1), 1-7..
- Yoshua, R., Okyranida, I. Y., & Saraswati, D. L. (2022). Pengembangan Video Pembelajaran Animasi Fisika Berbasis *Powtoon* Pada Materi Pemanasan Global. *Schrodinger Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Fisika*, 3(1), 72 - 79.